

TUGAS FILSAFAT MORAL
ANALISIS KASUS HOAX RATNA SARUMPAET DITINJAU DARI
TEORI TINDAKAN MANUSIA ACTUS HUMANUS



Dosen Pengampu :

Dr. Agustinus W. Dewantara, S.S., M.Hum

Disusun oleh :

Debrina Natalia (51416094)

UNIVERSITAS WIDYA MANDALA MADIUN
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
PROGRAM STUDI MANAJEMEN

TAHUN 2018

Daftar Isi

Halaman Judul.....	1
Daftar Isi	2
Abstrak	3
Permasalahan	4
Argumentasi	9
Daftar Pustaka	15

I. Abstrak

Penulisan paper penelitian kasus ini bertujuan untuk menganalisis kasus yang terjadi dalam kehidupan keseharian kita sehari-hari yang ditinjau dari teori yang ada dalam mata kuliah Filsafat moral. Dan dimana dalam penulisan penelitian ini saya ingin menuliskan opini/argumentasi saya mengenai kasus hoax dari Ratna sarumpaet yang sempat beberapa waktu lalu menghebohkan beberapa masyarakat Indonesia dan sempat muncul perdebatan di mata beberapa pejabat tertentu dimana dalam kasus tersebut Ratna sarumpaet memberikan informasi dirinya dipukul beberapa oknum yang tidak bertanggung jawab, tapi ternyata didapatkan fakta bahwa Ratna sarumpaet menyebarkan Hoax (berita yang palsu). Hoax sendiri dijamin sekarang sudah berkembang dan cepat menyebar kedalam kehidupan masyarakat kita, dan kebanyakan dari masyarakat kita tidak dapat dengan benar membedakan mana berita Hoax dan berita yang sesungguhnya. Berita di surat kabar, televisi, koran sudah sering memberitakan berita palsu ini, apalagi di zaman seperti ini semakin berita Hoax mudah langsung diterima masyarakat. Menurut hasil analisis saya ditinjau dari buku filsafat moral menunjukkan bahwa kasus tersebut merupakan hal yang dapat dikategorikan sebagai teori actus humanus karena dalam hal tersebut ada rasa tahu, mau dan bebas dari individu yang melakukannya.

(Keywords : *Hoax, Tindakan Manusia, Actus Humanus*)

II. Permasalahan

Kronologi Kasus Hoax Ratna Sarumpaet :

TEMPO.CO, Jakarta - Kepolisian Daerah Metro Jaya menangkap terhadap aktivis Ratna Sarumpaet pada Kamis malam, 4 Oktober 2018 di Bandara Internasional Soekarno Hatta. Ratna ditangkap sebelum terbang ke Santiago, Chile. Kepala Bidang Humas Polda Metro Jaya Komisaris Besar Raden Prabowo Argo Yuwono mengatakan penangkapan terhadap Ratna dilakukan karena kepolisian telah menetapkan dia sebagai tersangka dalam kasus penyebaran hoax atau berita bohong. Kepolisian bakal menjerat Ratna dengan pasal 14 dan 15 Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1946 tentang Peraturan Hukum Pidana serta pasal 28 juncto pasal 45 Undang-Undang Informasi dan Transaksi Elektronik (UU ITE).

"Ancaman hukumannya maksimal 10 tahun penjara," Kata Argo di Polda Metro Jaya, Jakarta Selatan, Kamis 4, Oktober 2018.

Sebelum ditangkap pihak kepolisian, hoax mengenai penganiayaan Ratna telah menjadi perhatian publik. Sejumlah tokoh politik pun sempat melontarkan pernyataan mengenai hoax penganiayaan Ratna Sarumpaet. Namun belakangan Ratna mengakui bahwa dirinya telah berbohong mengenai kabar itu.

Berikut kronologi singkat kasus hoax Ratna hingga ditangkap polisi.

1. Diunggah pertama kali lewat di media sosial

Berdasarkan penelusuran yang dilakukan Tempo, kabar Ratna Sarumpaet dianiaya pertama kali beredar melalui Facebook. Akun yang mengunggah informasi tersebut adalah Swary Utami Dewi. Unggahan ini disertai sebuah tangkapan layar yang berisi dari aplikasi pesan WhatsApp pada 2 Oktober 2018 serta foto Ratna. Namun unggahan tersebut kini telah dihapus.

Kabar tersebut kemudian menyebar lewat Twitter melalui akun sejumlah tokoh. Salah satunya adalah Rachel Maryam.

2. Dikonfirmasi oleh politikus

Penganiayaan yang diterima oleh Ratna Sarumpaet kemudian mendapat respon. Salah satunya dari politikus Partai Gerindra, Rachel Maryam melalui akun twitternya di @cumarachel. Dalam cuitannya, ia membenarkan kabar penganiayaan yang diterima oleh aktivis dan seniman teater itu. "Berita tidak keluar karena permintaan bunda @Ratnaspaeet pribadi, beliau ketakutan dan trauma. Mohon doa," tulis Rachel pada 2 Oktober 2018.

Tak hanya Rachel, kabar penganiayaan tersebut juga dibenarkan oleh Juru Bicara Tim Prabowo-Sandiaga Dahnil Anzar Simanjuntak. Dalam pernyataannya, Dahnil mengatakan Ratna dikeroyok oleh orang tak dikenal dan dimasukkan ke dalam mobil. Pengacara Ratna, Samuel Lengkey juga mengatakan hal senada. Lengkey mengatakan bahwa kabar penganiayaan itu benar tapi ia menolak memberitahukan informasi lengkapnya. "Iya benar, itu confirmed dia," ucapnya.

Konfirmasi berikutnya juga datang dari Wakil Ketua Umum Partai Gerindra Fadli Zon. Melalui cuitan di akunnya yakni @fadlizon, Fadli menegaskan Ratna Sarumpaet mengalami penganiayaan dan dikeroyok dua sampai tiga orang. "Jahat dan biadab sekali," kata dia melalui cuitanya. Fadli juga mengaku telah bertemu dengan Ratna dua kali setelah mengalami penganiayaan.

Tak berhenti di situ, Ketua Umum Partai Gerindra sekaligus calon presiden 2019 Prabowo Subianto turut memberikan pernyataan mengenai kabar dikeroyoknya Ratna Sarumpaet pada Rabu malam, 3 Oktober 2018. Saat itu, Prabowo sempat mengatakan bahwa tindakan terhadap Ratna adalah tindakan represif dan melanggar hak asasi manusia. Prabowo bahkan ingin bertemu dengan Kapolri Jenderal Tito Karnavian untuk membicarakan mengenai dugaan penganiayaan yang dialami Ratna Sarumpaet di Bandung, Jawa Barat itu.

3. Disanggah pihak kepolisian

Setelah ramai pemberitaan tersebut, hoax tersebut kemudian ditanggapi oleh pihak kepolisian. Kepolisian melakukan penyelidikan setelah mendapatkan tiga laporan mengenai dugaan hoax itu.

Berdasarkan hasil penyelidikan polisi, Ratna diketahui tidak dirawat di 23 rumah sakit dan tidak melapor ke 28 Polsek di Bandung dalam kurun waktu 28 September sampai 2 Oktober 2018. Saat kejadian yang disebutkan pada 21 September, Ratna diketahui memang tak sedang di Bandung. Hasil penyelidikan menemukan bahwa Ratna datang ke Rumah Sakit Bina Estetika di Menteng, Jakarta Pusat, pada 21 September 2018 sekitar pukul 17.00.

Direktur Tindak Pidana Umum Polda Metro Jaya Kombes Nico Afinta mengatakan Ratna telah melakukan pemesanan pada 20 September 2018 dan tinggal hingga 24 September. Polisi juga menemukan sejumlah bukti berupa transaksi dari rekening Ratna ke klinik tersebut.

4. Ratna Sarumpaet mengaku berbohong

Setelah kepolisian menggelar konferensi pers menjelaskan persoalan itu, beberapa jam kemudian Ratna Sarumpaet juga ikut menggelar konferensi pers. Di sana Ratna mengaku bahwa kabar itu tak benar.

Menurut Ratna, awal dari kabar pemukulan itu sebetulnya hanya untuk berbohong kepada anaknya. Ratna yang pada 21 September 2018 mendatangi rumah sakit bedah untuk menjalani operasi sedot lemak di pipi, pulang dalam kondisi wajah yang lebam.

Narasi pengeroyokan itu mulanya Ratna sampaikan hanya kepada anak-anaknya yang bertanya penyebab wajahnya lebam. Namun setelah lebamnya sembuh, Ratna kembali menceritakan pemukulan itu kepada Fadli Zon saat berkunjung beberapa hari lalu. Saat anaknya Iqbal datang ke rumah, cerita pemukulan itu juga yang ia sampaikan. "Hari Selasa, foto saya tersebar di media sosial, saya nggak sanggup baca itu," kata Ratna. Jadi Ratna menyatakan tak ada penganiayaan yang dialaminya. "Itu cerita khayalan, entah diberikan oleh setan mana kepada saya," kata dia.

Setelah pengakuan ini, sejumlah pihak juga melaporkan Ratna ke polisi atas dugaan penyebaran hoax. Diantaranya adalah Farhat Abbas dan Muannas Alaidid.

5. Prabowo minta maaf dan meminta Ratna mundur

Setelah pengakuan Ratna dalam jumpa pers kepada awak media, Prabowo Subianto kembali menggelar jumpa pers. Dalam kegiatan itu, mantan Komandan Jenderal Koppasus

ini meminta maaf karena ikut menyebarkan berita bohong mengenai penganiayaan Ratna Sarumpaet.

"Saya atas nama pribadi dan pimpinan tim kami, saya minta maaf kepada publik bahwa saya telah ikut meyuarkan sesuatu yang belum diyakini kebenarannya," kata Prabowo yang didampingi calon Wakil Presiden Sandiaga Uno di Jalan Kertanegara IV, Jakarta Selatan, Rabu malam, 3 Oktober 2018.

Prabowo juga meminta Ratna Sarumpaet mengundurkan diri dari Badan Pemenangan Prabowo - Sandiaga Uno di pemilu 2019. "Saya telah meminta Ibu Ratna Sarumpaet mengundurkan diri dari Badan Pemenangan. Beliau sudah lakukan itu. Sudah ada suratnya," kata Prabowo.

6. Ratna dicekal lalu ditangkap Kepolisian

Sehari setelah itu, tepatnya pada Kamis malam, 4 Oktober 2018 sekitar pukul 20.00 WIB, kepolisian melakukan penangkapan kepada Ratna Sarumpaet. Ia ditangkap di Bandara Internasional Soekarno Hatta saat akan bertolak ke Santiago, Chile. Ratna diketahui akan bertolak ke Chile untuk menghadiri acara Konferensi The 11th Women Playwrights International Conference 2018.

Kepala Bidang Humas Polda Metro Jaya, Komisaris Besar Polisi Argo Yuwono mengatakan penangkapan tersebut terkait dengan statusnya sebagai tersangka dalam kasus penyebaran hoax atau berita bohong. Adapun sebelum ditangkap, polisi telah mengirimkan surat pencegahan kepada pihak Imigrasi.

Kepolisian bakal menjerat Ratna dengan pasal 14 dan 15 Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1946 tentang Peraturan Hukum Pidana. Selain itu, Ratna juga bakal dikenai Undang-Undang Informasi dan Transaksi Elektronik (UU ITE) pasal 28 juncto pasal 45. "Ancaman hukumannya maksimal 10 tahun penjara," Kata Argo.

Setelah melakukan penangkapan Ratna kemudian digelandang ke Markas Polda Metro Jaya. Ia kemudian menjalani serangkaian pemeriksaan dan kemudian penggeledahan di kediaman di Kawasan Kampung Melayu Kecil, Jakarta Selatan pada Jumat dini hari, 5 Oktober 2018.

III. Teori yang digunakan

TINDAKAN MANUSIA “**ACTUS HUMANUS**” **TAHU, MAU, & BEBAS** dari buku “Filsafat Moral” (DR. AGUSTINUS W. DEWANTARA, S.S., M.HUM)

Bagaimana hal ini dapat terjadi? Disaat individu memiliki keyakinan dan penilaian bahwa melakukan tindakan yang mengungkapkan kebebasan, karena dirinya merupakan subjek. Jadi, karena individu itu subjek dia juga harus bertanggung jawab atas apa yang diperbuatnya, kebebasan memiliki dua hal : tahu dan mau. Artinya, hanya apabila manusia itu memahami dan menghendaki (mengijinkan), individu disebut manusia bebas, dan demikian dia juga bertanggung jawab atasnya. Kata tahu disini, merupakan bukan hanya pengetahuan yang cukup terhadap objek atas perbuatannya, melainkan juga tentang dirinya sendiri. Sedang kata mau disini, merupakan syarat esensial kebebasan yang berarti kebebasan tidak ada pemaksaan. Jadi kebebasan menyangkut pilihan-pilihan yang ada di depannya.

IV. Argumentasi

Dalam melakukan suatu perbuatan apapun itu bentuk tindakannya, seseorang biasanya didasari dari beberapa hal yang harus diamati yaitu ada 3 yang mendasari tindakannya : Tahu, Mau, dan Bebas. Jadi, seseorang dalam melakukan suatu tindakan tersebut dia sebenarnya “tahu” apa yang dia akan atau sudah lakukan. Dia juga “mau”, mau melakukan suatu tindakan yang dia lakukan tersebut tanpa ada pemaksaan dari beberapa pihak, dia juga memiliki rasa “bebas” dimana seseorang tersebut dalam melakukan tindakannya dengan keinginan, pilihannya dia sendiri tanpa ada suatu hal yang membebani dan mengikat dirinya.

Jadi, seseorang dalam melakukan suatu perbuatan/ tindakan didasarkan dari dirinya sendiri, muncul dari keinginan dan rasa kebebasan langsung dari apa yang dia kehendaki sendiri. Jadi, seseorang tersebut juga harus mau bertanggung jawab menerima konsekuensi dari perbuatan tindakannya tersebut, dari apa yang dilakukannya tersebut dapat dinilai juga moral dari orang itu apa sudah menunjukkan hal baik atau justru buruk. Karena, dalam tindakan manusia “actus humanus” ini menurut saya juga bisa menjadi acuan nilai dari seseorang itu sendiri dalam tingkah laku sehari-hari.

Dalam kasus Hoax yang dilakukan oleh Ratna sarumpaet sudah dapat dinilai dan didapati bahwa perbuatannya tersebut menunjukkan tindakan yang dapat dikategorikan “actus humanus”. Dimana Ratna sarumpaet sendiri merupakan aktivis, ibu kandung dari artis Atiqah Hasiholan dan seniman theater Indonesia seperti yang telah kita dengar dan ketahui mengenai kasusnya, bahwa Ratna sarumpaet telah menyebarkan dan melakukan kebohongan yang dimana dia mengatakan telah menjadi korban dari tindakan penganiayaan dan pemukulan oleh beberapa oknum yang tidak bertanggung jawab hingga mengakibatkan wajahnya lebam yang padahal fakta sebenarnya dia telah melakukan operasi plastik. Jadi, wajah lebamnya didapat dari hasil operasi plastik (efeknya).

Berita tersebut dimulai tanggal 2 Oktober 2018 dimana untuk pertama kali foto dirinya dengan wajah lebam seperti habis dianiaya dan dipukuli tersebar di Facebook dan juga dibenarkan beberapa pihak. Hal tersebut terjadi dimana awalnya pada saat Ratna pulang ke rumahnya dan anak dari Ratna bertanya mengenai wajah lebam dari ibunya tersebut, dari situ Ratna mulai bercerita bahwa dirinya telah dianiaya dikeroyok dan dipukuli oleh beberapa oknum yang mengakibatkan wajahnya lebam-lebam seperti itu.

(Berdasarkan teori yang sudah saya sampaikan diatas mengenai Tindakan manusia “Actus humanus” suatu tindakan dari seseorang yang didasari mau, tahu, dan bebas jadi berasal dari dalam dirinya sendiri. Berdasarkan pemikiran dan hal yang dia ingin keluarkan dengan melalui perbuatannya sendiri).

Dalam kasus tersebut kita sebagai seorang individu yang memiliki standar normatif dalam bertindak, memang suatu tindakan-tindakan yang kita lakukan / individu lakukan merupakan tindakan yang eksistensi sebagai makhluk hidup, namun juga menggambarkan nilai-nilai manusiawi. Jadi,sepantasnya perbuatan/ tindakan yang kita lakukan seharusnya menunjukkan sebagai manusia yang sesuai dengan standar normatif atau nilai moral yang baik. Dari tindakan tersebutlah manusia dapat dinilai bagaimana nilai moral yang dimilikinya.

Tetapi kasus yang telah dilakukan oleh Ratna sarumpaet tersebut justru menggambarkan dan menunjukkan yang sebaliknya, hal yang Ratna lakukan tidak seharusnya dia lakukan dikarenakan dia sendiri merupakan seorang aktivis dan apalagi dia merupakan aktivis wanita, juga seniman Indonesia. Seharusnya seorang aktivis yang baik mampu memberikan contoh, menyuarakan suara- suara yang positif dan menunjukkan atau memberikan dorongan untuk organisasi-organisasi dan dapat menjadi teladan bagi masyarakat untuk maju dan beroleh masukkan-masukkan yang baru untuk kehidupan yang lebih baik.

Namun, ternyata Ratna justru membuat kabar bohong dengan mengatakan dirinya telah dianiaya hingga wajahnya luka, lebam-lebam. Mengapa hal ini dapat terjadi? Jika menurut saya sebenarnya Ratna itu seharusnya “tahu” akan apa yang dirinya lakukan , ya seharusnya memang dia mengerti dan sadar karena dia dalam kondisi sehat. Hal ini seharusnya dia memahami akan apa yang dia katakan mengenai dirinya sendiri. Ratna juga “mau”, mau disini berarti dia mau melakukan hal itu dengan artian bebas dia bisa saja untuk tidak melakukan hal tersebut, namun Ratna tetap memilih menyebarkan bahwa dia telah menjadi korban penganiayaan. Selain itu, dia sendiri pun memiliki rasa bebas, dimana Ratna dibalik perkataan dan tindakan yang dia lakukan dalam kasus tersebut tidak dengan paksaan atau ancaman dari pihak tertentu, namun dia melakukan hal tersebut memang dengan pikiran dan kehendak bebasnya sendiri.

Menurut saya tindakan Ratna tersebut justru dapat memecah belah (merusak) hubungan dengan sesamanya atau organisasi-organisasi yang dia ikuti, karena dimana Ratna merupakan seorang aktivis yang biasanya ikut terlibat dalam kegiatan-kegiatan memajukan, memberi suara terhadap hal-hal yang dapat memberikan pengaruh bagi kehidupan sesama juga. Yang paling disayangkan menurut saya Ratna juga merupakan seorang yang berperan sebagai Badan Pemenangan Capres – Cawapres, Prabowo - Sandiaga Uno di pemilu 2019.

Tetapi dikarenakan dengan adanya kasus seperti ini justru menurut saya juga figur dari Ratna menjadi buruk dan masyarakat menjadi banyak yang menghujat, menilai Ratna sebagai seseorang yang pandai berbohong, suka hidup dalam drama bahkan saya sempat melihat dan mendengar dia dianggap sebagai “pencipta hoax terbaik”. Hal ini sendiri akan membuat Ratna bisa tidak dihargai, kurang dipercaya dengan masyarakat/ bahkan beberapa dari orang-orang yang dekat dengan dirinya sendiri. Karena, pasti orang-orang akan menilai bahwa Ratna lebih menyukai hidup dalam hal-hal yang berhubungan dengan kebohongan daripada berbicara apa adanya.

Tindakan Ratna tersebut menurut saya, juga akan membuat hubungannya dengan orang seprofesi/ orang-orang yang bersama dalam satu partai seperti yang dia sempat jalani yaitu berperan untuk mendukung badan pemenangan Capres – Cawapres, Prabowo – Sandiaga Uno di Pemilu 2019 nanti, akan menjadi kurang baik dan jabatan/ kedudukannya berhenti dan terlepas karena pihak dari Prabowo juga merasa malu dan tidak enak dengan tindakan Ratna tersebut. Apalagi Prabowo juga sempat mengiyakan kebenaran akan kasus yang sempat Ratna sampaikan didepan publik bahwa dia telah dianiaya dipukuli.

Apa yang diperbuat Ratna dengan menyebarkan kabar hoax (berita bohong) tersebut juga berimbas kepada keluarga anaknya sendiri yaitu artis Atiqah Hasiholan, dimana Atiqah juga sempat dicerca dengan berbagai pertanyaan dan dihujat oleh beberapa masyarakat seperti (“ibunya mengapa mbak bisa sampai melakukan hal yang memalukan seperti itu? Apa tidak malu dengan tindakan tersebut dengan anaknya, keluarganya, masyarakat) apalagi nama Ratna sarumpaet sendiri menurut saya juga cukup terkenal dan terhormat ditelinga masyarakat. Sempat juga saya melihat dalam akun instagram cucu dari Ratna yaitu anak dari Atiqah hasiholan juga terkena dampaknya walaupun cucunya tersebut masih kecil dan belum memahami kesalahan dari neneknya itu.

Seperti yang diketahui memang biasanya jika seseorang misal dalam keluarga berbuat hal yang kurang baik, maka akan berimbas ke anaknya, saudara-saudaranya juga walau terkadang tidak mengerti akan kasus tersebut juga. Dengan tindakan dari kasus Ratna tersebut juga secara tidak langsung membuat anak, cucu dan keluarganya menjadi agak tertekan dan malu dengan sikap dan tindakan dari Ratna tersebut, dikarenakan dimana diketahui yang sebenarnya bahwa Ratna tidak menjadi korban dari penganiayaan namun Ratna telah selesai melakukan operasi plastik. Sehingga, mengakibatkan wajahnya lebam-lebam, hal itu pun sudah biasa setelah operasi plastik terjadi karena itu merupakan salah satu efek yang sudah biasa dialami pasien operasi plastik.

Saya secara pribadi juga menantang keras dan menolak dengan adanya tindakan yang dilakukan Ratna sarumpaet tersebut, dikarenakan kasus hoax saja sudah sering terdengar dan merugikan banyak pihak yang kebanyakan diberitakan malah menjadi korbannya sendiri, dikarenakan sifat masyarakat yang selalu menerima kabar langsung dan menelannya mentah-mentah tanpa menguji dan mencari kebenaran informasi yang telah didapat tersebut. dan jika saya amati dari kasus Ratna tersebut justru menambah ilmu dan cara baru dalam dunia Hoax.

Karena tindakan dari Ratna tidak dapat memberikan contoh yang baik untuk masa depan dari masyarakat dan organisasi bangsa ini. Karena seorang aktivis seharusnya lebih memahami mana hal yang perlu dibagikan dan mana hal yang memang tidak selayaknya dibagikan untuk sesama/ publik. Yang saya sayangkan dari sikap Ratna tersebut jika memang dia ingin mendapat pujian, perhatian dan dikagumi oleh masyarakat/ pihak – pihak tertentu seharusnya dia bisa melakukan hal yang lain yang jauh lebih baik dan berbobot. Apalagi ratna bukan hanya masyarakat biasa dari segi status dia juga adalah figur bagi masyarakat, dimana yang seharusnya memberikan contoh dan menjadi teladan bagi masyarakatnya.

Bagi saya kesalahan terbesar Ratna dia tidak hanya berbohong dengan keluarganya saja namun juga merugikan beberapa pihak yang sudah sempat percaya bahkan ikut menyuarakan dan membagikan kasus yang diberitakan Ratna tersebut, banyak pihak yang merasa dibohongi dan tidak menahu dari kejadian yang sesungguhnya dari kasus ini, namun disini saya sempat menilai dan merasa ada sesuatu yang ganjil dimana pihak – pihak yang mendukung dan membela Ratna sarumpaet semuanya adalah kubunya dan tidak dari kubu lawan. Menurut saya dalam hal ini ada sesuatu dan maksud tersembunyi yang dilakukan Ratna dengan hubungan Pemilu yang akan dilakukan tahun 2019 mendatang,

Saya merasa bahwa Ratna memiliki rencana dan maksud untuk menjatuhkan lawan politiknya dengan cara membuat berita bohong (hoax) tersebut. Hal ini mencerminkan seorang Ratna yang ambisius akan keinginannya mendapatkan jabatan yang lebih tinggi lagi, apabila sekutunya berhasil memenangkan Capres – Cawapres Pemilu 2019 nanti, seharusnya jika memang Ratna menginginkan hal tersebut dia harus memakai cara lain dengan melakukan tindakan seperti kemanusiaan yang lain yang lebih menunjukkan nilai dari dalam dirinya. Bisa terlibat dalam kegiatan sosial yang lebih manusiawi.

Sehingga dengan hal seperti itu dia akan bisa mendapatkan citra yang lebih baik dan dipandang positif dalam kehidupannya, karena dia mampu menjadi aktivis yang aktif dalam masyarakat. Bagi saya sendiri dengan adanya kasus Ratna saya juga semakin banyak belajar untuk menerima dan menilai suatu kabar baru yang diterima maupun didengar, jadi tidak asal dalam mencerna suatu informasi agar tidak mudah juga memberi penilaian akan suatu hal. Dan bagi saya juga dengan terjadinya kasus hoax yang dilakukan Ratna menjadikan pembelajaran tersendiri bagi masyarakat bahwa sebelum kita ingin melakukan suatu tindakan yang niatnya membuat kita untung harus dipikirkan ulang baik-baik apakah informasi tersebut nantinya membuahkan hasil yang positif atau sebaliknya.

Dengan kasus ini biasanya akun – akun/ tempat gossip akan semakin banyak dan dapat juga meningkatkan hal – hal yang berkaitan dengan gossip lebih hidup dan menyebar ke telinga masyarakat dan bisa berakibat masyarakat ikut – ikutan hal yang kurang baik dan suka bergossip, suka mendengar informasi – informasi yang bisa saja tidak membantu dalam kehidupan mereka seperti sikap Ratna dalam kasusnya itu yang membuat masyarakat ikut – ikut membuat “meme” yang biasanya dikenal mengambil gambar orang yang melakukan suatu kasus dan diberi tulisan atau tambahan yang terkadang untuk bahan bercandaan yang menurut saya juga tidak akan menghasilkan apa – apa.

Dan seharusnya juga sikap Ratna sebagai aktivis mampu membantu masyarakatnya untuk mengurangi hal – hal yang kurang positif dalam berkaitan dengan kemajuan hidup masyarakat, dengan adanya kasus ini juga, kita dapat untuk semakin belajar lebih, bersikap dan bertindak jujur dalam melakukan dan mengatakan kebenaran daripada berbohong dan ujungnya diketahui kebenarannya seperti apa, yang justru membuat kita malu dan juga merasa bersalah.

Kasus dari Ratna juga dapat dipetik pembelajaran, dalam membuka pemikiran kita bahwa memang ternyata masyarakat/ orang – orang pada umumnya lebih mudah terpengaruh dan dipengaruhi oleh hal – hal yang sebenarnya bohong dan tidak pernah melakukan pengujian akan informasi itu yang sesungguhnya seperti apa. Saya menghimbau bagi setiap kita untuk menjadi pribadi yang lebih baik lagi dan lebih menonjolkan dan memperlihatkan akan nilai – nilai moral positif yang dimiliki kepribadian setiap kita, yang tidak hanya menunjukkan sisi negatif kita karena diketahui juga selama ini banyak individu yang lebih menunjukkan sikap kurang baiknya daripada hal – hal yang bertujuan untuk membangun sesama.

Daftar Pustaka

1. Dewantara, A. W. (2013). Merefleksikan Hubungan antara Etika Aristotelian dan Bisnis dengan Studi Kasus Lumpur Lapindo. *Arete*, 2(1), 23-40.
2. Dewantara, A. (2017). Alangkah Hebatnya Negara Gotong Royong (Indonesia dalam Kacamata Soekarno).
3. Dewantara, A. (2017). Multikulturalisme Indonesia (Studi Perbandingan antara Konsep Madani Nurcholish Madjid dan Konsep Civil Society).
4. Dewantara, A. (2017). Kerasulan Awam di Bidang Politik (Sosial Kemasyarakatan) dan Relevansinya bagi Multikulturalisme Indonesia.
5. Dewantara, A. (2017). Filsafat Moral (Pergumulan Etis Keseharian Hidup Manusia).
6. <https://nasional.tempo.co/read/1133129/begini-kronologi-kasus-hoax-ratna-sarumpaet>